

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa mengangkat topik mengenai kompetensi ideal seorang Guru Sekolah Minggu dapat berpengaruh pada perkembangann iman Anak Sekolah Minggu. Penelitian pertama yaitu “Peranan Guru Sekolah Minggu bagi Pertumbuhan Iman Anak di Gereja Toraja Jemaat Limbong Klasis Sesean”. Nanna’ menyatakan bahwa apabila Guru Sekolah Minggu menguasai praktik pengajaran, menghidupi nilai-nilai Kristiani, dan memiliki interaksi yang baik antara Guru Sekolah Minggu dengan Anak Sekolah Minggu, maka akan memberikan dorongan secara otomatis pada perkembangan iman anak-anak.⁷

Penelitian yang kedua berbicara mengenai “Strategi Bercerita Guru Sekolah Minggu dalam Pembentukan Iman Anak Usia 9-11 Tahun di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai Klasis Sillanan”. Manga’ mengaitkan teori *storytelling* dari James Folwer dengan teknik bercerita Guru Sekolah Minggu. Penelitian ini menginvestigasi bahwa disaat Guru Sekolah Minggu menguasai strategi bercerita yang tepat, maka akan memudahkan Anak

⁷Very Nanna’, *Peranan Guru Sekolah Minggu bagi Pertumbuhan Iman Anak di Gereja Toraja Jemaat Limbong Klasis Sesean* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2016), 1–8.

Sekolah Minggu memahami dan membentuk pengetahuan rohani sebagai pertumbuhan iman yang benar kepada Yesus Kristus.⁸

Penelitian yang ketiga membahas mengenai “Kajian Pedagogis Keteladanan Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Perilaku Anak di Gereja Toraja Jemaat Sion Malimbong Klasis Malimbong”. Sirenden mengkaji bahwa aspek Pedagogis Guru Sekolah Minggu memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku anak-anak karena Guru Sekolah Minggu merupakan acuan pembelajaran atau teladan anak-anak.⁹

Sedangkan dalam penelitian ini penulis ingin menjadikan evaluasi kompetensi mengajar Guru Sekolah Minggu sebagai salah satu upaya memberi peningkatan kualitas kompetensi mengajar Guru Sekolah Minggu Jemaat Ukka’ agar tugas Pemuridan semakin dibina dengan kualitas mengajar Guru Sekolah Minggu yang semakin berkembang dan baik.

A. Evaluasi Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu

Komunitas gereja yang paling bertanggung jawab dalam memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak-anak ialah Sekolah Minggu,¹⁰ dan untuk mewujudkan tanggung jawab tugas dan pelayanan itu ialah

⁸Friskianti Manga’, *Strategi Bercerita Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Iman Anak Usia 9-11 Tahun Di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai Klasis Sillanan* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2021), 1-5.

⁹Destiyani Sirenden, *Kajian Pedagogis Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Gereja Toraja Jemaat Sion Malimbong Klasis Malimbong* (Tana Toraja: IAKN Toraja, 2017), 1-7.

¹⁰Ruth S. Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar, Panduan Mengajar Anak Di Jemaat* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012), 5.

dengan serius menjamin berlangsungnya pelayanan kepada anak.¹¹ Salah satu komponen penting pelayanan Sekolah Minggu Gereja Toraja adalah mengenal identitasnya sebagai pengajar rohani dan menghayati panggilan tersebut, serta menjadikan disiplin rohani sebagai gaya hidup sehari-hari.¹² Guru Sekolah Minggu adalah sosok yang berperan langsung mengajarkan pengetahuan Alkitab kepada anak-anak. Memperhatikan kompetensi mengajar Guru Sekolah Minggu adalah upaya untuk mencapai tujuan dari pelayanan yang dilakukan. Untuk itu Guru Sekolah Minggu memerlukan evaluasi dari kompetensi yang dimiliki guna memperhatikan pencapaian tujuan dari pelayanan Sekolah Minggu.

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu langkah yang dilaksanakan untuk menentukan sejauh mana pencapaian suatu tujuan yang telah terjadi.¹³ Evaluasi memiliki peranan yang sangat krusial dalam memastikan keberhasilan sebuah kegiatan, entah itu berupa program pendidikan, pembelajaran, atau pelatihan. Fungsinya adalah untuk menilai sejauh mana strategi tersebut berhasil disampaikan kepada peserta atau *audience* dengan efektif, apakah tepat pada sasaran dan tujuan yang

¹¹Tim Kerja, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT* (Rantepao: Pengurus Pusat SMGT, n.d.), 3.

¹²Ibid.

¹³Rina Novalinda, Ambiyar, dan Fahmi Rizal, "PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM TYLER:GOAL-ORIENTED," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (June 2020): 137.

telah ditetapkan, atau bahkan belum memenuhi sama sekali.¹⁴ Artinya menjalani pelayanan Sekolah Minggu juga memerlukan evaluasi yang dapat meningkatkan pembelajaran dan pengasahan kompetensi Guru Sekolah Minggu. Tanpa adanya evaluasi terhadap kompetensi Guru Sekolah Minggu visi Allah dalam menjangkau umat-Nya menerima keselamatan tidak dapat diketahui apakah tercapai dengan benar dan tepat atau tidak.

Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja merupakan fasilitas yang disediakan untuk membekali pembelajaran yang berlaku dalam Sekolah Minggu Gereja Toraja kepada Guru Muda melalui tujuh (7) materi dasar materi yang akan meningkatkan kompetensi mengajar kepada anak-anak. Materi yang digunakan meliputi; 1) Gereja, panggilan, dan tanggungjawab, 2) Pengakuan Gereja Toraja, 3) Liturgi, 4) disiplin rohani, 5) penggunaan Pedoman Sekolah Minggu CeriA (SMC), 6) berdoa bersama anak, dan 7) bernyanyi bersama anak. Penyajian materi ini disiapkan dengan fokus kepada Guru Muda.¹⁵ Artinya tujuan dari pemaparan keseluruhan materi adalah memberi pengetahuan dasar dan meningkatkan kualitas kompetensi Guru Muda dalam mengajar Anak Sekolah Minggu pada pembelajaran yang benar dan tepat.

¹⁴Ibid., 139.

¹⁵Tim Kerja, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, 3.

2. Kompetensi

Kompetensi atau *competency* merupakan suatu istilah yang mengacu pada keahlian, kapabilitas atau kemampuan seseorang. Menurut definisi Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi dapat dijelaskan sebagai 'kekuasaan' atau 'kewenangan' untuk membuat keputusan atau menentukan hal tertentu.¹⁶ Dengan demikian, kompetensi seorang Guru Sekolah Minggu tergolong dalam beragam keahlian yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga secara otomatis dapat memberi kewenangan bagi Guru Sekolah Minggu untuk mengarahkan dan membina anak-anak dengan teladan Yesus Kristus.

Agustina menyatakan dalam penelitiannya bahwa Guru Sekolah Minggu adalah acuan atau contoh teladan rohani bagi Anak Sekolah Minggu sehingga perlu memperhatikan dan mengetahui kompetensi apa saja yang wajib dimiliki untuk menjadi Guru Sekolah Minggu yang baik.¹⁷

Terdapat beberapa pandangan terkait dasar kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Sekolah Minggu. Tanto Kristono kembali mengemukakan beberapa kompetensi dasar Guru Sekolah Minggu yaitu; pertama, pribadi yang telah dilahirkan kembali – hidup baru,

¹⁶W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 608.

¹⁷Agustina Wijayani, *100 Tips Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Footprints Publishing, 2011), 65.

bertobat, dan berkomitmen hidup memuliakan Allah. Kedua memiliki dan menghidupi karakter atau teladan Yesus Kristus. Ketiga setia dan memaksimalkan pelayanan Sekolah Minggu. Terakhir ialah memiliki pengetahuan Alkitab yang benar dan tepat sebagai pedoman mengajar dan teladan kepada anak-anak.¹⁸

Sejalan dengan Tanto, Untari dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa umumnya dasar kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Sekolah Minggu sebagai pengajar harus meliputi lima (5) aspek, yaitu; pengetahuan, keterampilan, kualitas diri, spiritualitas, dan sikap sosial yang diimplementasikan melalui pikiran dan tindakan sehari-hari.¹⁹ Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan atau kompetensi intelektual, yaitu beragam pengetahuan yang ada dalam diri Guru Sekolah Minggu yang diperlukan sebagai penunjang penyampaian berbagai pengajaran Alkitab kepada anak-anak.
- b. Keterampilan, merupakan beragam kemampuan yang dimiliki dan dikuasai Guru Sekolah Minggu guna sebagai penunjang pelaksanaan tugas dan tanggungjawab guru dalam berbagai keadaan mengajar.

¹⁸Kristiono and Perdana, "Hambatan Dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta," 93.

¹⁹Prihatiningsih, "Implementasi Kompetensi Guru Sekolah Minggu Di Gereja Yesus Hidup Sejati Indonesia," 82.

- c. Kompetensi pribadi, yaitu beragam kompetensi berkesinambungan Guru Sekolah Minggu yang diwujudkan melalui perilaku atau sikap diri yang berkaitan dengan kemampuan individu sebagai teladan bagi anak-anak.
- d. Kompetensi sosial yaitu kemampuan menciptakan adaptasi sosial Guru Sekolah Minggu yang baik dan efektif di lingkungan sekitar, meliputi: kemampuan berganisasi dan pemecahan masalah dalam kehidupan sosial.
- e. Kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan, tindakan, serta pengalaman Guru Sekolah Minggu pada nilai-nilai Kristiani.²⁰

3. Sekolah Minggu Gereja Toraja

Sekolah Minggu adalah sebuah pelayanan gereja yang memberikan pengetahuan Alkitab kepada anak-anak (usia 0-15 tahun) dengan harapan memperoleh keselamatan yang diimani kepada Yesus Kristus.²¹ Di Indonesia sendiri, Sekolah Minggu telah menjadi organisasi wajib di internal tiap-tiap gereja, hal ini karena gereja memandang anak-anak sebagai masa depan gereja yang terbukti melalui pelayan-pelayan gereja yang terbentuk melalui didikan Sekolah Minggu.²²

²⁰Ibid.

²¹Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*, 2.

²²Ayub Yahya, *Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Efektif*, 1st ed. (Yogyakarta: Foto Print, 2011), 20.

Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) merupakan salah satu Organisasi Intra Gereja (OIG) yang lahir pada 27 Februari 1955. SMGT memiliki sejarah yang panjang, sejak tahun 1955-2011 untuk bisa ditetapkan dengan nama Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT). Melalui beberapa proses sidang yang dilewati, akhirnya SMGT telah menjadi Organisasi Intra Gereja (OIG) yang memiliki peranan penting bagi pertumbuhan iman anak. Gereja Toraja mengakui dan memahami bahwa anak-anak adalah gereja itu sendiri. Maka bagi Gereja Toraja, gereja sangat bertanggungjawab penuh atas pertumbuhan iman anak yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan SMGT yang akan membawa anak-anak mengakui "Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat".²³

Berdasarkan Tata Kerja SMGT, tercantum segala ketentuan yang menjadi dasar pelayanan Sekolah Minggu diberikan kepada anak-anak. Pada bab 1 pasal 2 dan pasal 3 menyatakan dasar yang digunakan SMGT adalah Alkitab dengan pengakuan agar anak-anak mengakui "Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat". Pencapaian ini juga selaras dengan tujuan SMGT yang terdapat dalam bab 3 pasal 9 yaitu; melayani Anak Sekolah Minggu untuk menerima dan menghayati panggilan Allah sehingga mengaku "Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat".²⁴ Berdasarkan ketentuan tersebut pelayanan SMGT

²³Pengurus Pusat SMGT, *Tata Kerja SMGT*, 1.

²⁴Ibid.

diartikan sebagai pelayanan dengan tujuan pemuridan kepada anak-anak melalui peranan Guru Sekolah Minggu, sehingga iman anak dapat berakar, bertumbuh, dan berbuah berdasarkan pengajaran-pengajaran Alkitab yang benar.

SMGT terdiri dari Anak Sekolah Minggu (ASM), Guru Sekolah Minggu (GSM), dan Pengurus Sekolah Minggu hal tersebut tercantum dalam Tata Kerja SMGT Bab 2 pasal 5 - 8.²⁵

a. Anak Sekolah Minggu

Anak Sekolah Minggu yaitu warga Gereja Toraja yang berusia 0-15 tahun dengan pembagian kelas yaitu: kelas bayi, kelas balita, kelas kecil, kelas besar, dan kelas remaja.

b. Guru Sekolah Minggu

Gereja Toraja mendeskripsikan Guru Sekolah Minggu melalui tiga kualifikasi yaitu; 1) Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja adalah guru yang telah disiapkan, ditetapkan, dan diteguhkan oleh Majelis Gereja. 2) Guru Sekolah Minggu adalah seseorang yang harus melewati 3 tahapan - dimulai dari Guru Pendamping, Guru Muda, hingga Guru Sekolah Minggu. 3) Guru Sekolah Minggu juga adalah seorang yang melayani anak di kelas yang sama minimal selama satu (1) tahun.²⁶

²⁵Ibid., 2.

²⁶Tim Kerja, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT* (Rantepao: Pengurus Pusat SMGT, n.d.), 2.

Pengertian 'guru' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seorang yang memberikan pengajaran.²⁷ Buku karya Julianto menuliskan kutipan dari Hendricks yang menyatakan bahwa peranan guru ialah sebagai pengajar yang memberikan pembelajaran kepada murid. Guru sebagai pengajar diharuskan untuk mengembangkan kemampuan diri agar pembelajaran yang diberikan dapat menjadi pengharapan yang baik bagi masa depan murid.²⁸

Memberikan pengajaran Alkitab kepada anak-anak adalah titah yang wajib umat-Nya lakukan sebab anak-anak sangat berharga di mata Allah dan anak-anak juga memiliki hak untuk memperoleh pengajaran iman layaknya orang dewasa.²⁹ Oleh karena itu Guru Sekolah Minggu harus terus diperlengkapi, dibina agar dapat mengenal, menghayati, dan berkomitmen agar wujud dari tugas dan tanggungjawab pelayanan dapat dilaksanakan.³⁰

c. Syarat menjadi Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja

Gereja Toraja memiliki ketentuan mengenai guru sekolah minggu yang tertulis dalam tata kerja SMGT pasal 7. Terdapat tiga

²⁷Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 509.

²⁸Julianto Simanjuntak, Roswitha Ndraha, and Taliziduhu Ndraha, *Merekayasa Lingkungan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 58.

²⁹Igrea Siswanto, *Mengajar Dengan Metode 4M (Kiat Jitu Mengembangkan Pelayanan Anak Jadi Seru Dan Kreatif)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1.

³⁰Tim Kerja, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, 3.

tahapan yang harus dilalui untuk menjadi seorang guru sekolah minggu, yaitu:

- 1) Guru Pendamping, guru baru yang bertugas mendampingi setiap pelayanan sekolah minggu, tugas ini minimal berlangsung selama tiga bulan.
- 2) Guru Muda, tahapan seorang guru sekolah minggu yang telah mengikuti pembinaan dasar.
- 3) Guru Sekolah Minggu adalah tahapan terakhir guru yang telah diutus oleh majelis gereja.³¹

d. Dasar Pelayanan Anak dalam Alkitab

Tata Kerja SMGT dalam bab 1 Pasal 2 berbunyi dasar SMGT adalah Alkitab.³² Alkitab merupakan satu-satunya sumber tulisan yang menjadi dasar pedoman, penghayatan, dan pengalaman seluruh kontenitas Firman-Nya demi menumbuhkan iman umat Allah secara berkesinambungan.³³ Menjalani pelayanan Sekolah Minggu memerlukan usaha untuk menghidupi dasar pelayanan agar memberikan hasil pelayanan yang benar memuliakan Tuhan. Sebab pelayanan Sekolah Minggu bukanlah ajang uji coba

³¹ Pengurus Pusat SMGT, *Tata Kerja SMGT*, 2.

³²Ibid., 1.

³³Marthen Mau, *APOLOGETIKA KRISTEN DALAM ALKITAB: SUATU PRINSIP PERTANGGUNG JAWABAN IMAN KRISTEN* (Demak: Yayasan Drestanta Pelita Indonesia, 2023), 2.

melainkan ajang pembentukan pribadi yang dewasa secara rohani.³⁴

Adapun tiga dasar pelayanan dalam Alkitab :

1) Pelayanan adalah anugerah

Matius dalam tulisannya menyatakan bahwa “Sebab banyak yang terpancung namun sedikit yang terpilih – ” (Mat. 22:14). Manusia perlu memahami bahwa mengemban pelayanan adalah suatu anugerah yang sesungguhnya tidak layak dilakukan, namun Allah mempercayakan manusia sebagai rekan sekerja Allah. Sehingga menerima anugerah pelayanan harus disadari sebagai tugas yang tidak boleh dilepaskan ataupun diremehkan. Demikian halnya dengan pelayanan kepada anak-anak, meskipun melihat usia yang begitu belia, namun pelayanan anak-anak merupakan pemeliharaan dan pertanggung jawaban manusia atas anugerah Allah.³⁵

2) Pelayanan Anak adalah pelayanan utama

Ditulis dalam Matius 18:5 (TB): “dan barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku”. Perlu dipertegas bahwa keberadaan Sekolah Minggu bukanlah pelayanan pelengkap atau sekadar ruang

³⁴Andy Arifianto, *Sekolah Mingguku Luar Biasa* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014), 1.

³⁵Ibid., 3.

agar anak-anak tidak mengganggu ibadah umum orang dewasa. Melalui tulisan Matius, Yesus Kristus tidak membedakan anak-anak dengan orang dewasa, Yesus Kristus melayani, mengasuh, dan membina dengan kualitas pelayanan yang sama. Demikian halnya di masa kini, anak-anak pun harus menerima kualitas pelayanan yang sama seperti orang dewasa dalam gereja. Berdasarkan hal tersebut Guru Sekolah Minggu perlu memaksimalkan pelayanan Sekolah Minggu melalui kualitas pelayanan memadai.³⁶

3) Anak-anak adalah aset Tuhan

Yesus Kristus melihat anak-anak sebagai aset, masa depan gereja. Tanpa melewati masa kanak-kanak maka para pemimpin tentu tidak akan ada. Demikian halnya yang Yesus Kristus lakukan pada keduabelas murid-Nya agar tidak menghalangi anak-anak, karena bagi Yesus Kristus anak-anak merupakan aset Kerajaan Allah.³⁷ Injil Matius 18:10 (TB) berbunyi “Ingatlah, jangan menanggapi rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga”. Nats Alkitab ini memberi bukti bagaimana Allah sangat menjaga anak-anak dan memberikan

³⁶Ibid., 5.

³⁷Ibid., 6.

perlindungan yang istimewa istimewa. Berdasarkan hal tersebut Allah memperingatkan untuk mengajar anak-anak dengan benar dan maksimal.

e. Standar Pelayanan dalam Alkitab

Mengimplementasikan pengajaran Alkitab kepada anak-anak memerlukan usaha dari kesadaran guru sekolah minggu dalam memahami peranannya sebagai pengajar iman. Berikut peranan guru sekolah minggu yang harus dikenali dan dipahami

1) Mengajar

Amsal 22:6 (TB): "didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Mengajar merupakan aktivitas utama dalam proses ibadah sekolah minggu, teks Alkitab tersebut mengajarkan pentingnya mendidik anak-anak sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, sehingga ketika dewasa anak-anak akan tetap berpegang pada jalan yang benar dan tidak menyimpang dari itu. Mengajar berarti menanamkan pengetahuan baru dan menolong mengatur kehidupan anak-anak dalam masyarakat dengan baik.³⁸ Pada proses belajar – mengajar diharapkan terdapat perubahan

³⁸B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 10.

pengetahuan dan perilaku anak yang menjadi pencapaian orangtua maupun anak itu sendiri.

2) Menggembalakan

1 Petrus 5:2 (TB): "gembalakanlah kawan-an domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri." Yesus Kristus adalah contoh teladan yang benar dalam menggembalakan domba-dombaNya. Yesus memelihara, menjaga, menolong dengan hati yang penuh kasih, dan tidak meninggalkan domba-dombaNya dalam kesulitan apapun, meskipun harus mengorbankan nyawaNya.³⁹

Anak sekolah minggu yang seringkali meninggalkan Allah disebut dengan istilah domba yang hilang dan patut dicari keberadaannya serta diselamatkan.⁴⁰ Guru sekolah minggu harus menyelaraskan penginjilan dengan penggembalaan agar anak-anak dapat dijangkau kembali di dalam Allah.

³⁹Mary Go Satiawan, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 10–11.

⁴⁰Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar, Panduan Mengajar Anak Di Jemaat*, 9.

3) Memberikan teladan

1 Timotius 4:12 (TB): "Janganlah seorangpun meremehkan engkau karena engkau muda; tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam imanmu, dalam kesucianmu." Guru adalah representasi perilaku bagi anak-anak, sehingga guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.⁴¹ Pengaruh guru akan sangat besar bagi perkembangan anak, untuk itu guru harus memperhatikan perilaku diri dan terus membenahi diri guna mencapai teladan yang benar bagi anak-anak.

4) Menginjili

Injil Matius 28:19: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" Orang percaya diberikan titah untuk menyebarkan Injil ke seluruh makhluk bumi, agar manusia dapat menerima Keselamatan yang telah Allah anugerahkan melalui Yesus Kristus. Komunitas gereja yang paling bertanggung jawab untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak-anak adalah sekolah minggu.⁴² Selain

⁴¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 17.

⁴²Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar, Panduan Mengajar Anak Di Jemaat*, 5.

mengajarkan etika kehidupan kepada anak-anak, menginjili adalah peranan terpenting yang harus guru sekolah minggu berikan sebagai pelayan Tuhan.

5) Mendoakan

Yakobus 5:16 (TB): "Karena itu, belaskasihanlah seorang akan yang lain dan mendoakanlah seorang akan yang lain, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya." Firman Tuhan banyak memberikan nasihat bagi umat-Nya untuk saling mendoakan sesama dengan kesungguhan hati. Bahkan Yesus Kristus menjadikan doa sebagai penguat persekutuan yang dibentuk-Nya dan menjadikan doa sebagai penguatan kepada murid-murid-Nya.⁴³ Bukan hanya sarana manusia untuk berkomunikasi akan kehidupan pribadi, melainkan salah satu upaya manusia menunjukkan kasih kepada sesama manusia.

⁴³Kres Ari Kawalo, "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab," *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi* 12, no. 1 (2021): 71.

B. Tugas Pemuridan

Tata Kerja SMGT menyatakan salah satu tujuan dari pelayanan SMGT ialah agar anak-anak mengakui bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat, tujuan ini juga selaras dengan Pengakuan Gereja Toraja. Berdasarkan hal tersebut, secara harfiah diartikan bahwa tujuan dari pelayanan SMGT ialah sebagai sarana pemuridan yang dibina kepada anak-anak melalui peranan Guru Sekolah Minggu.⁴⁴

1. Pemuridan

Pemuridan atau dalam bahasa Inggris *disciple-making* diambil dari kata kerja *matheteustate* yang berarti “menjadikan murid” (Mat. 28:19). Setelah anak-anak menerima baptisan sebagai materai yang artinya ikut dalam kematian Kristus dan mengakui diri dengan rendah hati sebagai manusia yang berdosa telah mengembalikan relasi dengan Allah oleh hidup Yesus Kristus⁴⁵ (meksipun anak-anak belum mengerti), anak-anak harus dibimbing dan menerima pengajaran rohani sebagai proses untuk menjadikan anak-anak sebagai murid Yesus Kristus.

Kekristenan tanpa ketaatan berarti sama saja dengan kekristenan tanpa Kristus.⁴⁶ Injil Lukas 9:23 menyatakan pengajaran pertama untuk beriman Yesus Kristus ialah dengan mengikut-Nya, dalam cara hidup

⁴⁴Pengurus Pusat SMGT, *Tata Kerja SMGT*, 1.

⁴⁵Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum Mas, 2004), 387.

⁴⁶Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014), 13.

yang taat pada teladan Yesus Kristus seumur hidup.⁴⁷ Greg Ogden mengatakan bahwa pemuridan melibatkan hubungan belajar – mengajar yang bertujuan untuk saling mendukung, melengkapi, dan menuntun satu sama lain dengan kasih agar bisa berkembang secara rohani dalam Kristus. Ini juga mencakup membekali murid untuk membagikan ajaran yang diperoleh kepada orang lain.⁴⁸

2. Sarana Pemuridan Sekolah Minggu Gereja Toraja

Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) telah menyediakan sarana yang dapat menolong gereja atau bahkan Guru Sekolah Minggu untuk melaksanakan pemuridan yang benar.

a. Pembinaan Guru Sekolah Minggu

Pengurus Pusat SMGT telah memfasilitasi perkembangan kompetensi Guru Sekolah Minggu dengan mengadakan Pembinaan Dasar dan Pelatihan CeriA. Pelatihan ini diharapkan menjadi program unggulan jemaat agar Guru Sekolah Minggu dapat terlatih dan menguasai penggunaan Pedoman CeriA.⁴⁹

1) Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu

Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu merupakan tahap pertama atau tahap mendasar dari pelatihan

⁴⁷Ibid., 19–20.

⁴⁸Greg Ogden, *Pemuridan Yang Mengubah: Membuat Beberapa Murid Yang Serupa Kristus Dalam Waktu Bersamaan* (Surabaya: Perkantas Jawa Timur, 2014), 23–24.

⁴⁹Pengurus Pusat SMGT, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun II (Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja)*, n.d., i.

berkesinambungan yang disediakan oleh Pengurus Pusat SMGT untuk membekali Guru Muda yang secara intensif telah mendampingi selama 3 bulan untuk lebih menghayati panggilannya, membiasakan kehidupan disiplin rohani, dan mengetahui dasar-dasar pelayanan SMGT melalui Pembinaan Dasar. Melalui Pembinaan Dasar, Guru Muda yang telah menyelesaikan tahap awal ini selanjutnya dapat ditetapkan dan diutus oleh Majelis Gereja menjadi Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja.⁵⁰

2) Pelatihan CeriA

Sejak tahun 2000, Pelatihan CeriA telah menjadi program utama di Pengurus Pusat SMGT. Program ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan pelayan dalam menyampaikan cerita-cerita Alkitab kepada anak. CeriA sendiri merupakan singkatan dari Cerita Isi Alkitab. Melalui pelatihan ini akan menolong Guru Sekolah Minggu dalam menguasai Pedoman SMC untuk mengajar kepada anak-anak.

b. Penggunaan Pedoman Sekolah Minggu CeriA (SMC)

Pedoman Sekolah Minggu CeriA (SMC) adalah istilah versi terbaru dari Pedoman Sekolah Minggu Gereja Toraja, yang

⁵⁰Tim Kerja, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, 3.

diperkenalkan sejak tahun 2013 dan resmi menerapkan Kurikulum CeriA untuk mengajar Alkitab di Sekolah Minggu pada tahun 2014.⁵¹ Pedoman SMC ini disusun mengikuti Kalender Gerejawi yang diawali dari minggu Advent 1 sampai pada Minggu Kristus Raja.⁵² Bercerita merupakan kunci utama dalam penyampaian firman Tuhan kepada anak-anak. Maka dari itu metode cerita sangat penting bagi pelayan untuk melihat rentetan peristiwa yang tertulis dalam teks Alkitab sebagai bahan ajar kepada anak-anak.⁵³ Terdapat tiga (3) bagian dalam kurikulum SMGT yaitu:

- 1) Kurikulum kelas bayi, KBC 1 dan KBC 2 yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia dan Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia.
- 2) Kurikulum kelas balita dan anak kecil, Sekolah Minggu Ceria 2 (SMC 2)
- 3) Kurikulum kelas besar dan remaja, Sekolah Minggu Ceria 3 (SMC 3)⁵⁴

Metode CeriA menekankan pentingnya cerita yang hidup dan mengesankan. Artinya, anak-anak seakan-akan mengalami langsung cerita tersebut. Dengan model cerita ini, anak-anak bisa

⁵¹Pengurus Pusat SMGT, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun II (Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja)*, i.

⁵²Tim Kerja, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, 69.

⁵³B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 241.

⁵⁴Tim Kerja, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, 69.

merasakan pertemuan mereka dengan Tuhan melalui cerita tersebut. Cerita ini menjadi menarik karena tidak ada pesan moral yang terlalu menggurui. Namun, untuk mencapai hal ini, ada dua hal yang sangat penting.

- 1) Guru Sekolah Minggu harus mengalami cerita tersebut terlebih dahulu, bukan hanya mengandalkan cerita siap pakai yang disediakan.
- 2) Persiapan pribadi guru sangat diperlukan. Meskipun sangat sibuk, setiap guru harus menyediakan waktu khusus untuk persiapan, karena mengajar tanpa persiapan dapat merugikan anak-anak. Hal ini membuat guru yang terbiasa dengan bahan instan akan merasa kesulitan menggunakan metode CeriA.⁵⁵

c. Persiapan

Salah satu kunci sukses dan keberhasilan seorang pencerita adalah persiapan yang baik. Persiapan ini bukan sekadar tugas, tetapi bagian dari gaya hidup seorang guru. Tanpa persiapan yang cukup, seorang Guru Sekolah Minggu berisiko mengajarkan hal-hal yang salah kepada anak-anak. Oleh karena itu, persiapan harus menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari seorang Guru Sekolah Minggu. Menurut standar CeriA, tahapan persiapan dilakukan

⁵⁵Pengurus Pusat SMGT, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun II (Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja)*, i.

selama 6 hari dengan minimal 1 jam setiap harinya. Untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar, sebaiknya lakukan persiapan lebih dari itu. Terdapat dua jenis persiapan yang dilakukan menurut standar SMGT, yaitu:

1) Persiapan pribadi

Persiapan pribadi dilakukan setiap hari, selama satu jam per hari. Selama waktu itu, Guru Sekolah Minggu mempersiapkan diri dengan mengikuti tahapan-tahapan yang disusun dalam Pedoman SMC. Mengikuti tahapan persiapan tiap harinya sangat penting dalam persiapan Guru Sekolah Minggu. Untuk mencapai kesuksesan, penting untuk mengikuti setiap tahap persiapan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan skema persiapan Guru Sekolah Minggu model CeriA, persiapan pribadi dilakukan selama satu minggu sebelumnya dengan poin-poin yang berbeda setiap harinya.

- a) Hari Senin, merupakan persiapan pertama yang diawali dengan membaca Alkitab secara berulang-ulang tanpa membuka pedoman, kemudian membuat catatan mengenai hal apa saja yang tertulis di dalam cerita Alkitab. Hasil dari catatan tersebut barulah bisa dibandingkan dengan isi pedoman.

- b) Hari Selasa, setelah mengetahui adegan yang tertulis di dalam cerita Alkitab, hari kedua dimulai dengan membuat komposisi cerita yang sederhana, menarik, menyusun bahasa yang cocok untuk anak-anak dan menguasai detail cerita.
 - c) Hari Rabu dan Hari Kamis, melihat dan menjadikan cerita sebagai pedoman iman bagi diri Guru Sekolah Minggu. Kemudian mempraktekan peranan tokoh utama dari cerita Alkitab dan melatih imajinasi agar sesuai dengan cerita dan tidak berlebihan.
 - d) Hari Jumat, Sabtu, dan Minggu, berisikan simulasi atau praktek bercerita yang telah disiapkan kepada anak-anak, menghayati cerita yang disampaikan.
- 2) Persiapan bersama

Persiapan bersama dilakukan seminggu sekali, terdapat juga di beberapa tempat yang melaksanakan dua kali seminggu. Pertemuan pertama untuk persiapan bahan pengajaran dan yang kedua untuk persiapan aktivitas khusus serta penggunaan alat peraga. Pada saat persiapan bersama, guru-guru lain menyampaikan cerita mereka di hadapan yang

lainnya dan memberi masukan untuk memperbaiki metode, bahasa, serta teknik penyampaian cerita tersebut.⁵⁶

Pelaksanaan persiapan bersama yang baik dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Berdoa dan membaca bahan cerita Alkitab
- b) *Sharing* unsur-unsur bercerita dalam SMC - analisa perbuatan, analisa adegan, pokok cerita, tujuan cerita, penerapan cerita, analisa grafik, dan seluk beluk gambar
- c) Menyampaikan petunjuk persiapan
- d) Simulasi teknik bercerita guru sesuai pada kelas
- e) Mempersiapkan aktivitas dan ayat hafalan
- f) Simulasi liturgy
- g) Doa penutup⁵⁷

Persiapan yang baik adalah syarat untuk menceritakan kisah yang tidak terlupakan. Segala sesuatu yang dilaksanakan tanpa persiapan yang matang maka hasil yang dicapai tidak maksimal.⁵⁸

Persiapan merupakan penunjang yang sangat penting dalam menyampaikan cerita Alkitab. Karena itu, terdapat unsur-unsur yang menjadi urutan dalam melakukan persiapan berdasarkan standar SMGT, yaitu:

⁵⁶Pengurus Pusat SMGT, *Sekolah Minggu Ceria 3: Pedoman SMGT Tahun II (Untuk Kelas Besar Dan Kelas Remaja)*, vi.

⁵⁷*Ibid.*, iv-v.

⁵⁸Tim Kerja, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, 67.

Unsur Persiapan Guru Sekolah Minggu	
Bahan Alkitab	Seluk beluk cerita
Analisa perbuatan	Lagu pendukung
Analisa adegan	Ayat hafalan
Pokok cerita, tujuan cerita, dan penerapan cerita	Aktivitas
Analisa grafik	Petunjuk mengenai persiapan ⁵⁹

Seluruh unsur-unsur tersebut harus terlebih dahulu dikuasai oleh Guru sekolah Minggu agar dapat menyusun urutan cerita Alkitab yang baik dan terarah. Tanpa melakukan persiapan yang benar, Guru Sekolah Minggu tidak akan berhasil dalam menyampaikan cerita Alkitab kepada anak-anak.

d. Disiplin Rohani

Paulus dalam suratnya kepada Timotius menyatakan bahwa “Latihlah dirimu beribadah. Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun hidup yang akan datang.” (Tim. 4:7b-8). Secara etimologis, disiplin berasal dari kata Latin *discipline* yang artinya latihan atau pendidikan untuk kesopanan dan spiritualitas.⁶⁰ Disiplin rohani merupakan proses belajar dan

⁵⁹Ibid., 69.

⁶⁰Stefani Victori Hutabarat, “Disiplin Rohani Pada Remaja Melalui Mentoring,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (September 14, 2023): 316.

berlatih yang dibentuk menjadi kebiasaan untuk menjadi murid Yesus Kristus.⁶¹

1) Bentuk disiplin rohani

Idealnya setiap aspek kehidupan dapat bersifat pelatihan rohani seseorang, namun terdapat latihan rohani yang mendasar umat percaya, yaitu:⁶²

a) Waktu teduh

Saat teduh adalah bagian kehidupan seorang Kristen yang sangat penting. Bukan sekadar menikmati keheningan, tetapi lebih pada waktu bersama Tuhan. Saat teduh adalah kesunyian yang menjadi bagian dari ibadah karena memungkinkan seseorang untuk mencurahkan isi hati kepada Tuhan dengan kata-kata yang tak terucapkan.⁶³

b) Firman

Dalam tulisan Paulus kepada Timotius ditegaskan bahwa semua tulisan yang diilhamkan oleh Allah memiliki nilai yang bermanfaat untuk “mengajar, menunjukkan kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik dalam kebenaran” (2 Tim. 3:16). Merenungkan dan membaca Firman Tuhan sangat membantu, terutama bagi anak-anak

⁶¹Tim Kerja, *Modul Pembinaan Dasar GSM SMGT*, 54.

⁶²Ibid., 55.

⁶³Victori Hutabarat, “Disiplin Rohani Pada Remaja Melalui Mentoring,” 318.

dan pembimbing dalam mengenal Tuhan, mengerti lebih baik jalan dan kehendak Allah, serta mendapat petunjuk tentang cara hidup yang menyenangkan bagi-Nya.

c) Doa

Definisi doa adalah permohonan, permintaan, atau pujian kepada Tuhan. Berdoa berarti mengangkat komunikasi kepada Tuhan, sehingga doa dapat diartikan sebagai upaya untuk mengungkapkan segala perihal kepada Allah. Doa juga merupakan bagian dari hubungan atau relasi internal antara orang percaya dan Tuhan.⁶⁴

d) Bersaksi

Menjadi saksi bagi Tuhan atau melayani adalah sebuah kehormatan istimewa dan anugerah yang diberikan-Nya kepada setiap orang percaya. Namun, melayani Tuhan bukanlah suatu hal yang mudah, karena Tuhan menginginkan pelayanan yang ditujukan untuk kemuliaan-Nya harus menjadi prioritas utama dalam kehidupan orang percaya. Melayani Tuhan berkaitan dengan motivasi yang mendorongnya, sehingga bukan hanya sekedar tindakan yang berperan tetapi dorongan hati yang tulus. Sesuai dengan firman "lakukanlah segala

⁶⁴Ibid., 317.

sesuatu seperti untuk Tuhan" (Kolose 3:23), itulah esensi dari pelayanan yang sesungguhnya kepada Tuhan.⁶⁵

e) Bersekutu

Secara etimologis kata ibadah berasal dari kata dasar bahasa Ibrani *avad*, yang berarti mengabdikan. Ibadah merupakan respon umat Allah atas keselamatan yang telah diberikan melalui Yesus Kristus. Yesus sendiri menekankan perintah kepada setiap orang percaya untuk beribadah kepada-Nya "Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" (Mat. 4:10). Sangat jelas seruan dalam teks Alkitab akan pentingnya bersekutu dalam kehidupan orang percaya.⁶⁶

⁶⁵Ibid.

⁶⁶Ibid.